



**KEEFEKTIFAN METODE KUPON WAKTU DAN
TONGKAT BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
MERINGKAS SECARA LISAN TEKS CERPEN
PADA SISWA KELAS VII SMP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sjana Pendidikan

oleh

Nama :Cherry Puspitasari

Nim :2101412082

Program Studi :Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan :Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 4 Agustus 2016

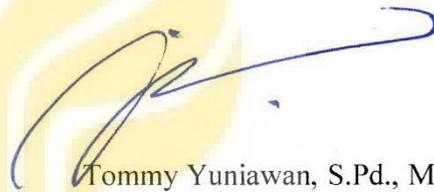
Pembimbing I,



Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

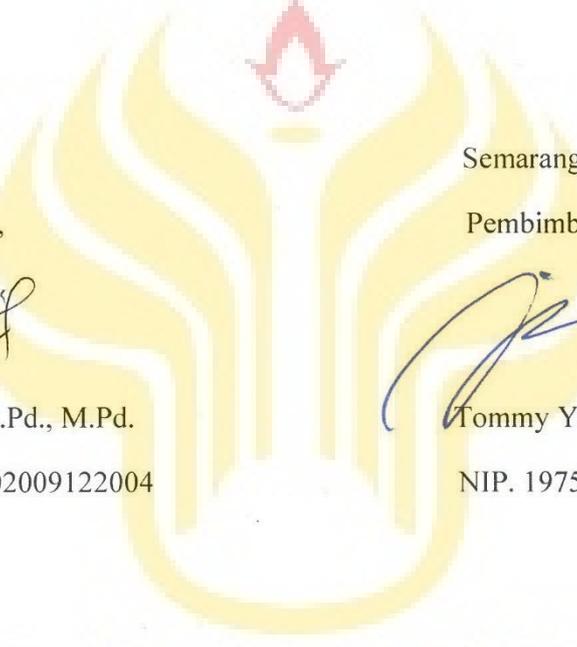
NIP.198504102009122004

Pembimbing II



Tommy Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197506171999031002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan siding Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Senin

tanggal : 5 September 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.

NIP. 196107041988031003

Ketua

Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP. 196710051993031003

Sekretaris

Dra. Nas Haryati. S., M.Pd.

NIP. 195711131982032001

Penguji I

Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197506171999031002

Penguji II

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198504102009122004

Penguji III



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

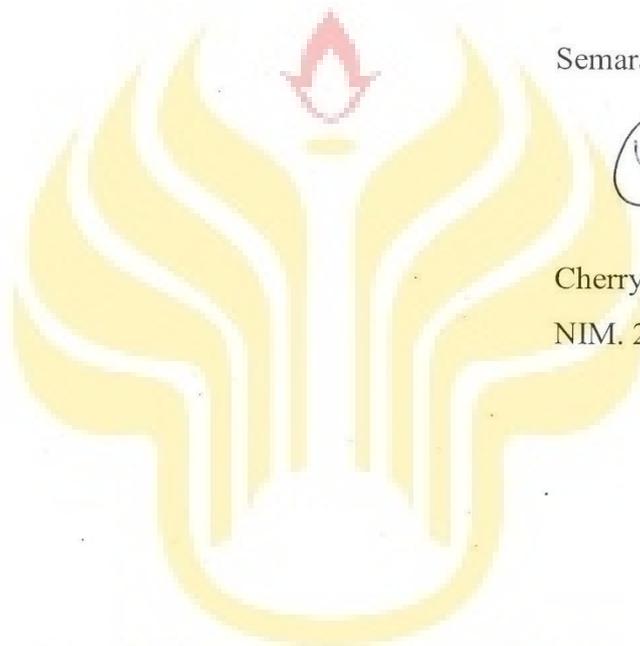
Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Agustus 2016



Cherry Puspitasari

NIM. 2101412082

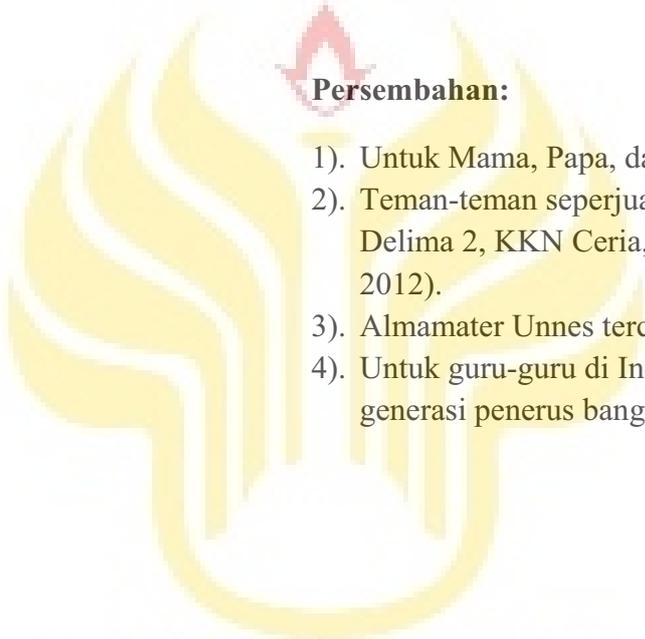


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- 1). Sungguh, pada dirimu terdapat dua sifat yang disukai oleh Allah, yaitu santun dan sabar . (Hadist Muslim)
- 2). Janganlah kalian khawatir, sesungguhnya Aku bersama kalian, Aku mendengar dan melihat (QS. Thaahaa: 46)



Persembahan:

- 1). Untuk Mama, Papa, dan Adik tercinta.
- 2). Teman-teman seperjuangan (Kos Wisma Delima 2, KKN Ceria, dan PBSI Unnes 2012).
- 3). Almamater Unnes tercinta.
- 4). Untuk guru-guru di Indonesia dan para generasi penerus bangsa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah Swt. Atas limpahan rahmat dan karuniaNya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Keefektifan Metode Kupon Waktu dan Tongkat Berbicara Dalam Pembelajaran Keterampilan Meringkas secara Lisan Teks Cerpen Pada Siswa SMP Negeri 2 Ambarawa*” dengan baik. Pada pembuatan skripsi ini, saya menemukan banyak pengalaman dan tantangan yang tidak terlupakan dalam proses pembuatannya. Saya menyadari bahwa diselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
2. Wati Istanti, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan motivasi dan arahan dalam proses pembuatan skripsi ini;
3. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum., Dosen Pembimbing II yang juga banyak memberikan motivasi dan dukungan selama proses pembuatan skripsi ini;
4. Dosen-dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan berbagai macam pengetahuan;
5. Agus Triyono, S.Pd., M.Pd., Kepala SMP N 2 Ambarawa yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut;

6. Sri Sumarni, S.Pd., Guru Bahasa Indonesia yang telah banyak membantu dan memberi masukan selama penelitian berlangsung;
7. siswa-siswi kelas VII A dan VII C SMP N 2 Ambarawa yang sudah bersemangat dalam proses pembelajaran selama penelitian berlangsung;
8. Mama dan Papa tercinta, (Ida Nurul dan Windaryanto) serta adikku Fahmi Faisal yang senantiasa menemani dan mengiringi setiap langkah saya dalam proses pembuatan skripsi;
9. sahabatku Meizela, Zummala, Mbak Baeti, Adeta, Windy, Elsa, Dedi, dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu sebagai tempat berbagi cerita, terima kasih telah mengisi hari-hari saya, dan memberikan bantuan demi terselesaikannya skripsi ini;

Tidak ada satu pun yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, kecuali untaian doa semoga Allah memberikan balasan yang sebaik-baiknya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan kajian dalam bidang ilmu yang terkait.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 4 Agustus 2016

Penulis

SARI

Puspitasari, Cherry. 2016. *Keefektifan Metode Kupon Waktu dan Tingkat Berbicara Dalam Pembelajaran Keterampilan Meringkas secara Lisan Teks Cerpen Pada Siswa SMP*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Wati Istanti, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: Keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen, kupon waktu, tingkat berbicara

Salah satu kompetensi dasar (KD) yang terdapat pada kurikulum 2013 yaitu KD meringkas secara lisan teks cerpen. Pembelajaran ini seharusnya dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif agar dapat merangsang siswa untuk aktif dalam menyampaikan isi teks cerpen secara lisan. Pada pembelajaran kooperatif, terdapat metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran tersebut, yaitu metode kupon waktu dan tingkat berbicara. Oleh karena itu, dilakukan penelitian eksperimen ini untuk menguji keefektifan kedua metode tersebut dalam pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen.

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah keefektifan pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen dengan metode kupon waktu pada siswa kelas VII SMP, (2) bagaimanakah keefektifan pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen dengan metode tingkat berbicara pada siswa kelas VII SMP, (3) bagaimanakah perbandingan tingkat keefektifan pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen dengan metode pembelajaran kupon waktu dan tingkat berbicara pada siswa kelas VII SMP.

Desain penelitian yang digunakan *quasi experimental-nonequivalent control group design*. Metode pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen yaitu metode kupon waktu, sedangkan pada kelas kontrol yaitu metode tingkat berbicara. Data hasil penelitian ini dianalisis menggunakan uji t dengan teknik *independent t-test* pada program SPSS, dengan uji satu pihak yaitu uji pihak kanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata selisih peningkatan nilai keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen pada kelas eksperimen lebih tinggi (82,40), dibandingkan kelas kontrol (79,49). Berdasarkan hasil analisis uji-t data posttest kedua kelas, diperoleh $\text{sig } 0,841 < 0,05$ sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kupon waktu lebih efektif dibandingkan dengan metode tingkat berbicara dalam pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen.

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Pembatasan Masalah.....	6
1.4. Rumusan Masalah.....	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1. Kajian Pustaka.....	10
2.2. Landasan Teoretis.....	20
2.2.1. Hakikat Teks Cerpen.....	21
2.2.1.1. Pengertian Teks.....	21
2.2.1.2. Pengertian Teks Cerpen.....	22
2.2.1.3 Unsur-unsur Teks Cerpen.....	23

2.2.2. Hakikat Keterampilan Meringkas.....	36
2.2.2.1. Pengertian Meringkas.....	36
2.2.2.2. Tujuan Meringkas.....	37
2.2.2.3. Keterampilan Meringkas secara Lisan Teks	
Cerpen.....	37
2.2.3. Haikkat Metode Kupon Waktu.....	38
2.2.4. Hakikat Metode Tongkat Berbicara.....	41
2.3. Kerangka Berpikir.....	44
2.4. Hipotesis.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1. Desain Penelitian.....	47
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
3.3. Populasi dan Sampel.....	48
3.4. Variabel Penelitian.....	48
3.4.1. Variabel Bebas.....	49
3.4.2. Variabel Terikat.....	49
3.5. Instrumen Penelitian.....	51
3.6. Validitas Instrumen.....	55
3.7. Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.7.1. Teknik Tes.....	56

3.7.2. Teknik Nontes.....	57
3.8. Prosedur Penelitian.....	59
3.9. Teknik Analisis Data.....	63
3.9.1. Uji Prasyarat Analisis.....	63
1. Uji Homogenitas.....	64
2. Uji Normalitas.....	64
3.9.2. Analisis Akhir.....	64
1. Uji t.....	64
2. Uji Hipotesis.....	65
3.9.3. Uji Ketuntasan Belajar Klasikal.....	66
3.9.4. Analisis Data Sikap Religius dan Sosial.....	66
3.9.5. Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran.....	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	68
4.1. Hasil Penelitian.....	68
4.1.1. Deskripsi Hasil Penelitian.....	68
1. Hasil Data Pretest Kelas Kontrol.....	69
2. Hasil Data Pretest Kelas Eksperimen.....	69
3. Hasil Data Posttest Kelas Kontrol.....	70
4. Hasil Data Posttest Kelas Eksperimen.....	71
4.1.2. Hasil Uji Persyaratan Analisis.....	71
1. Uji Homogen Data Pretest.....	72
2. Uji Homogen Data Posttest.....	72
3. Uji Normalitas Data Pretest.....	73

4. Uji Normalitas Data Posttest.....	73
5. Uji Sampel Berpasangan.....	74
6. Uji T.....	76
7. Uji Hipotesis.....	77
8. Uji Ketuntatasan Belajar Klasikal.....	77
4.1.3. Hasil Obsevasi Sikap Religius dan Sosial.....	78
4.1.4. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran.....	79
4.2. Pembahasan.....	81
4.2.1. Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Meringkas secara Lisan Teks Cerpen Menggunakan Metode Kupon Waktu.....	81
4.2.2. Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Meringkas secara Lisan Teks Cerpen Menggunakan Metode Tongkat Berbicara.....	86
4.2.3. Perbandingan Tingkat Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Meringkas secara Lisan Teks Cerpen Menggunakan Metode Kupon Waktu dan Metode Tongkat Berbicara	91
4.2.4. Observasi Sikap Religius dan Sosial Pada Pembelajaran dengan Metode Kupon Waktu dan Tongka Berbicara.....	93
4.2.5 Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran	96
BAB V PENUTUP.....	99
5.1. Simpulan.....	
5.2. Saran.....	
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Meringkas Secara Lisan	
Teks Cerpen.....	51
3.2 Indikator Sikap Religius dan Sosial.....	53
4.1. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	69
4.2 Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	70
4.3 Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	70
4.4 Hasil <i>Posttest</i> Kelas eksperimen.....	71
4.5 Uji Homogenitas Nilai <i>Pretest</i>	72
4.6 Uji Homogenitas Nilai <i>Posttest</i>	72
4.7 Uji Normalitas Nilai <i>Pretest</i>	73
4.8 Uji Normalitas Nilai <i>Posttest</i>	73
4.9 Statistik Sampel Berpasangan Eksperimen.....	74
4.10 Uji Sampel Berpasangan Eksperimen.....	74
4.11 Statistik Sampel Berpasangan Kontrol.....	75
4.12 Uji Sampel Berpasangan Kontrol.....	75
4.13 Hasil Uji t.....	76
4.14 Ramgkuman Uji t.....	76
4.15 Uji Ketuntatasan.....	77
4.16 Tabel Tingkat Keterlaksanaan Pembelajaran.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1	Kerangka Berpikir.....	46
4.1	Hasil Persentase Observasi Sikap Siswa.....	79
4.2	Siswa Menggunakan Kupon.....	79
4.3	Siswa Menerima Giliran Tongkat.....	86
4.4	Siswa Meringkas secara Lisan dengan Santun.....	94
4.5	Siswa Melakukan Diskusi Kelompok.....	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen.....	104
2. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol.....	105
3. Silabus	106
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	110
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	117
6. Instrumen Penilaian Keterampilan.....	135
7. Instrumen Penilaian Sikap.....	132
8. Instrumen <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	127
9. Daftar Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	140
10. Daftar Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	141
11. Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	142
12. Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.	143
13. Daftar Nilai Observasi Sikap Kelas Eksperimen.....	144
14. Daftar Nilai Observasi Sikap Kelas Kontrol.....	145
15. Uji Homogenitas.....	146
16. Uji Normalitas Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	146
17. Uji Normalitas Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	147
18. Uji Sampel Berpasangan Kelas Eksperimen.....	147
19. Uji Sampel Berpasangan Kelas Kontrol.....	147
20. Uji Perbedaan Dua Rerata <i>Posttest</i>	148
21. Uji Ketuntasan Hasil Belajar.....	151
22. Hasil Angket Keterlaksanaan Pembelajaran	152
23. Dokumentasi	153
24. Pedoman Dokumentasi.....	155
25. Surat Keterangan Penelitian.....	157
26. Angket Keterlaksanaan Pembelajaran.....	157
27. Hasil Kerja Kelompok Kedua Kelas.....	161

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*) serta dapat mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa (Isjoni 2009:25). Dalam pembelajaran kooperatif, di dalamnya terdapat metode-metode pembelajaran yang inovatif. Metode pembelajaran yang inovatif yaitu metode yang bersifat menyenangkan dan penuh dengan kreativitas, diantaranya yaitu metode kupon waktu dan tongkat berbicara.

Metode kupon waktu termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif karena di dalamnya melakukan sebuah aktivitas kerja sama dan saling membantu untuk memahami sebuah materi. Metode kupon waktu merupakan suatu metode pembelajaran yang didesain untuk membantu siswa dalam hal efektifitas penggunaan bahasa sehari-hari dalam mengungkapkan ide-ide materi pembelajaran, agar siswa mengalami peningkatan dalam penggunaan bahasa mereka. Menurut Huda (2010:224) dengan menggunakan kupon-kupon untuk berbicara, kupon waktu dapat membantu membagikan peran yang lebih merata pada setiap siswa. Kelebihan lain dalam metode ini yaitu kesempatan waktu yang diberikan pada tiap siswa sama, sehingga tidak ada siswa yang mendominasi. Siswa juga menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa metode kupon waktu efektif digunakan dalam proses pembelajaran, terutama dalam aspek keterampilan berbicara. Fentari dan Latif (2016) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Metode Kupon Waktu Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Siswa SMP N 1 Batanghari*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji metode kupon waktu apakah berpengaruh pada kemampuan berbicara siswa SMP N 1 Batanghari. Populasi penelitian ini sebesar 625 siswa, yang terdiri atas 21 kelas dan masing-masing kelas terdiri atas 32 siswa. Kemudian peneliti mengambil 64 siswa dari total populasi sebagai sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode kupon waktu lebih efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran tersebut daripada kelas kontrol yang menggunakan konvensional karena metode kupon waktu lebih memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran tersebut.

Selain metode kupon waktu, metode tongkat berbicara juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran yang mempermudah guru untuk menilai pemahaman siswa dalam meringkas secara lisan teks cerpen. Kelebihan lain yang dimiliki metode ini yaitu menuntut siswa untuk siap menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat tanpa terlebih dahulu ditunjuk atau mengajukan diri, tapi berdasarkan pemberhentian tongkat yang bergulir pada siswa. Seperti yang dikatakan Manuaba (2014) bahwa dalam menggunakan metode tongkat berbicara guru harus mampu berperan sebagai motivator dan fasilitator agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Siswa juga terpacu untuk memahami materi dengan

cepat. Selain itu, metode ini juga dapat menguji kesiapan siswa dalam proses pembelajaran.

Manuaba (2014) melakukan penelitian dalam jurnal mimbar PGSD yang berjudul *Pengaruh Metode Tongkat Berbicara Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014*. Penelitian ini dilakukan untuk menguji keefektifan metode tongkat berbicara (*talking stick*) dalam pembelajaran IPA kelas V SD. Subjek penelitian ini hasil belajar IPA siswa kelas VII SD N 1 Karangasem. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode tongkat berbicara berbantuan media audio visual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional pada siswa kelas VA dan VB SD Negeri 1 Karangasem.

Dari uraian di atas, dapat dibuktikan bahwa metode kupon waktu dan metode tongkat berbicara sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran aspek keterampilan berbicara. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII tingkat SMP kurikulum 2013, terdapat materi pembelajaran yang mendukung aspek keterampilan berbicara. Salah satunya yaitu meringkas secara lisan teks cerpen. Meringkas merupakan cara menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk yang singkat (Keraf 2004:299). Meringkas secara lisan teks cerpen yaitu siswa diharapkan mampu secara lisan menjelaskan isi teks cerpen dari awal hingga akhir secara singkat dan jelas.

Teks cerpen yaitu teks yang mengisahkan konflik kehidupan para tokoh secara singkat, padat dan mengesankan. Teks cerpen merupakan sebuah cerita fiksi yang

konfliknya menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan yang dialami tokoh. Namun, teks cerpen dapat menimbulkan kesan mendalam bagi para pembacanya, serta mengandung pesan yang disampaikan penulis. Pembelajaran teks cerpen bermacam-macam bentuknya, salah satunya yaitu pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen.

Dari uraian mengenai pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen, peneliti tertarik untuk menguji dan membandingkan keefektifan metode kupon waktu dan tongkat berbicara dalam pembelajaran tersebut. Alasannya, karena kedua metode tersebut juga sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen. Metode pembelajaran kupon waktu dan tongkat berbicara merupakan metode yang dapat merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, serta mendukung tercapainya kompetensi keterampilan berbicara. Kedua metode tersebut dapat melatih siswa dalam meringkas secara lisan teks cerpen. Kelebihan lain yang dimiliki oleh kedua metode tersebut dalam pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen yaitu dapat mengembangkan keterampilan berpikir serta berkomunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan kesempatan seluruh siswa untuk berpartisipasi di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peneliti akan menguji keefektifan pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen dengan metode kupon waktu dan tongkat berbicara pada siswa kelas VII SMP.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen rupanya masih menjadi suatu hal yang belum begitu diperhatikan oleh guru dan siswa. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Secara garis besar, permasalahan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat dihindari jika metode pembelajaran yang diterapkan guru tepat dan sesuai. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

Pertama, kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen. Siswa masih takut dalam menyampaikan materi secara lisan, terutama dalam meringkas secara lisan teks cerpen. Biasanya siswa yang lebih percaya diri cenderung mendominasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Kedua, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen. Siswa yang cenderung pasif lebih memilih mendengarkan materi yang disampaikan guru dan teman mereka saja. Siswa yang pasif lebih memilih untuk mencatat dan mendengarkan isi teks cerpen yang disampaikan siswa lain, tanpa ikut berpartisipasi dalam menyampaikan secara lisan ringkasan teks cerpen.

Ketiga, merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, yaitu kurangnya perhatian guru terhadap penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Guru sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, tetapi belum efektif untuk membuat semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa yang aktif saja yang akan merespon materi pembelajaran tersebut. Penggunaan metode konvensional atau

yang masih umum ini juga dapat memicu kebosanan siswa. Pada proses pembelajaran guru diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, agar siswa tidak bosan dengan cara mengajar guru yang kurang bervariasi. Apalagi pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen akan berjalan menyenangkan apabila metode yang digunakan cocok untuk pembelajaran tersebut.

Metode kupon waktu dan tongkat berbicara memiliki kelebihan dan kekurangan. Kedua metode ini pun sudah terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbandingan untuk mengetahui metode pembelajaran yang lebih efektif antara metode kupon waktu dan metode tongkat berbicara untuk mengatasi masalah siswa dalam pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen. pada siswa kelas VII SMP.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan metode kupon waktu dan tongkat berbicara dalam pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen pada siswa kelas VII SMP. Penelitian ini membandingkan keefektifan penggunaan metode kupon waktu dan tongkat berbicara dalam pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen pada pembelajaran tersebut.

Keefektifan ini akan diperoleh dari proses dan hasil belajar. Aspek yang menjadi pedoman keefektifan dari segi proses pembelajaran yaitu terlaksananya langkah-langkah pembelajaran, sedangkan dari segi hasil belajar dapat dilihat dari rata-rata nilai kedua kelas dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 pada

pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen. Penerapan kedua metode tersebut pada pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen bertujuan untuk mengetahui metode manakah yang lebih efektif untuk digunakan dalam pembelajaran tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah keefektifan pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen dengan metode kupon waktu pada siswa kelas VII SMP?
- 2) Bagaimanakah keefektifan pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen dengan metode tongkat berbicara pada siswa kelas VII SMP?
- 3) Bagaimanakah perbandingan tingkat keefektifan pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen dengan metode pembelajaran kupon waktu dan tongkat berbicara pada siswa kelas VII SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menguji keefektifan pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen dengan metode kupon waktu pada siswa kelas VII SMP.
- 2) Menguji keefektifan pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen dengan metode tongkat berbicara pada siswa kelas VII SMP.

- 3) Menguji perbandingan tingkat keefektifan pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen dengan metode pembelajaran kupon waktu dan tongkat berbicara pada siswa kelas VII SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian “Keefektifan Metode Kupon Waktu dan Tongkat Berbicara Dalam Pembelajaran Keterampilan Meringkas secara Lisan Teks Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP” diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan penelitian dalam aspek keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen pada siswa kelas VII, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih inovatif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengetahuan dan informasi terhadap penerapan metode pembelajaran metode kupon waktu dan tongkat berbicara.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan, wawasan, serta keterampilan bagi peneliti selama penelitian berlangsung. Penelitian ini juga menambah pengalaman dan pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen.

Bagi guru, hasil penelitian ini juga sebagai masukan dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dalam pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen. Selain itu, metode kupon waktu dan tongkat berbicara dapat membantu keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 secara inovatif yang dapat dilakukan oleh guru.

Selain memberikan manfaat praktis untuk guru, penelitian ini juga bermanfaat untuk keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa akan memperoleh pengalaman baru dan lebih termotivasi lagi dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini yaitu penelitian Cuesta dan Stella (2009), Brier dan Lebbin (2004), Fentari dan Latif (2016), Wardani (2015), Manuaba (2014), Dewi (2015), serta Parlian dan Johari (2014).

Brier dan Lebbin (2004) melakukan penelitian yang berjudul *Teaching Information Literacy Using The Short Story*. Penelitian ini menjelaskan pembelajaran literasi untuk memperoleh informasi yang menggunakan cerita pendek. Dengan cerita pendek, pembelajaran ini dapat meyakinkan pada peserta didik bahwa menjadi pembelajar seumur hidup itu penting. Cerita pendek dapat dijadikan alternatif sebagai tugas menulis kreatif. Cerita pendek juga merupakan alat pembelajaran yang kuat karena berpotensi menstimulasi imajinasi pikiran dengan isi cerita yang disampaikan. Cerita pendek mempunyai empat karakteristik menarik yang membuatnya sukses sebagai media untuk mengajarkan standar literasi informasi, yaitu: 1). cerita pendek memberikan makna, 2). cerita pendek sebagai alat bantu mengingat, 3). cerita yang menyenangkan, dan 4). efisien.

Ada beberapa metode yang digunakan untuk menentukan cerita pendek yang membutuhkan upaya yang bervariasi. Metode tersebut meliputi 1). membaca majalah yang berisi cerita pendek, seperti *Atlantic Monthly*, *New Yorker*, *Southern Humanities Review*; 2). menggunakan daftar indeks, seperti *Short Story Index*; 3).

me-review antologi dari cerita pendek; 4). pembaca melaporkan atau meminta nasihat seorang ahli untuk merekomendasi cerita tersebut; 5). mencari di situs internet dengan konten cerita pendek. Dalam penelitian yang dilakukan Brier dan Lebbin, suatu cerita yang dipilih harus sesuai dengan standar dan indikator yang terdapat pada panduan standar kompetensi dari (ACRL 2000) Standar Kompetensi Literasi Informasi Perguruan Tinggi. Hasilnya, Brier dan Lebbin telah menunjukkan lima cerita pendek yang terkait dengan hasil pada tiap standar kompetensi. Brier dan Lebbin (2004) menyimpulkan bahwa cerita pendek dapat mengajak mahasiswa untuk terlibat aktif dalam diskusi dan menginformasikan informasi yang mereka dapatkan mengenai nilai atau amanat dan perilaku yang terkandung dalam cerita.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji teks cerita pendek dalam proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya. Brier dan Lebbin menggunakan cerita pendek sebagai pembelajaran yang berbasis literasi informasi, sedangkan peneliti menguji keefektifan metode kupon waktu dan tongkat berbicara dalam pembelajaran meringkas secara lisan teks cerita pendek. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jurnal ini sebagai acuan dan informasi.

Cuesta dan Stella (2009) melakukan penelitian yang berjudul “*Short Story Student Writers Active Roles in Writing Through The Use of E-Portfolio Dossier*”. Penelitian ini mengkaji pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek melalui penggunaan berkas e-portofolio pada mahasiswa di Bogota,

Colombia. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada mahasiswa. Prosesnya, mahasiswa memberikan kode pada skema yang akan dikembangkan berdasarkan tema-tema kunci yang muncul dari data di portofolio. Dengan itu, mahasiswa mampu mengatur kalimat-kalimat yang efektif dalam menguraikan ide-ide yang jelas pada skema (bagan, diagram, alur, atau sebuah peta pikiran). Cuesta dan Stella (2009) menyatakan hasil penelitian sebagai berikut.

Learners showed progressive improvement in their short story writing processes as evidenced in the evaluation done for each one of the instruments filed in their e-portfolios. The instructional strategies used in the study proved to be effective to assist students in the development of their short story writing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang progresif dalam proses penulisan cerita pendek. Hal ini dibuktikan dalam evaluasi mahasiswa yang diselesaikan pada tiap instrumen yang diisi menggunakan bantuan portofolio. Strategi instruksional yang digunakan efektif dalam membantu siswa pada pengembangan keterampilan menulis cerita pendek.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji teks cerita pendek dalam proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya. Cuesta dan Stella melakukan penelitian keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan bantuan portofolio untuk mahasiswa, sedangkan peneliti menguji keefektifan metode kupon waktu dan tongkat berbicara dalam pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerita pendek. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jurnal ini sebagai acuan dan referensi

Fentari dan Latif (2016) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Metode Kupon Waktu Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Siswa SMP N 1 Batanghari*. Populasi penelitian ini sebesar 625 siswa, yang terdiri atas 21 kelas dan masing-masing kelas terdiri atas 32 siswa. Kemudian peneliti mengambil 64 siswa dari total populasi sebagai sampel.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji metode kupon waktu apakah berpengaruh pada kemampuan berbicara siswa SMP N 1 Batanghari. Penelitian ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam desain ini, ada dua kelompok yang dipilih dengan teknik cluster random sampling. Akhirnya, peneliti mendapat VIII B sebagai kelas eksperimen dan VIII D sebagai kelas kontrol. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan pre-test, perlakuan, dan post-test. Tes ini dilakukan di SMP N 1 Batanghari. Metode pengumpulan data berupa instrumen soal tes. Ada beberapa aspek untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam berbahasa. Aspek tersebut meliputi pengucapan, kosakata, tata bahasa, kefasihan, dan pemahaman.

Fentari dan Latif menyimpulkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan metode kupon waktu lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan konvensional. Hasil uji hipotesis juga didapatkan yang menunjukkan bahwa thitung 5,37, sedangkan ttabel 2,66. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Oleh karena itu, berarti ada pengaruh positif pada penggunaan metode kupon waktu terhadap kemampuan berbicara siswa.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan Peneliti terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama menguji keefektifan metode pembelajaran kupon waktu. Fentari dan Latif telah membuktikan bahwa metode kupon waktu efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti keefektifan metode kupon waktu dalam pembelajaran meringkas teks cerpen. Meskipun penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas dan peneliti menggunakan dua variabel bebas, peneliti tetap akan menggunakan penelitian ini sebagai acuan dan referensi.

Relevansi perbedaannya ada pada penerapan metode kupon waktu (*time token*). Penelitian yang dilakukan oleh Fentari dan Latif menguji keefektifan metode kupon waktu terhadap kemampuan berbicara siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menguji keefektifan metode kupon waktu (*time token*) dalam pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen.

Manuaba (2014) dalam jurnal mimbar PGSD yang berjudul *Pengaruh Metode Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014*. Penelitian ini dilakukan untuk menguji keefektifan metode tongkat berbicara (*talking stick*) dalam pembelajaran IPA kelas V SD. Subjek penelitian ini hasil belajar IPA siswa kelas VII SD N 1 Karangasem.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Dari dua kelas V (Kelas A dan Kelas B). Dalam pemilihan

kelas eksperimen dan kontrol dilakukan dengan teknik undi. Dalam proses undian tersebut ditetapkan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode tongkat berbicara dan satu kelasnya lagi sebagai kelas kontrol dengan diberikan metode pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui bahwa sampel benar-benar setara, dilakukan uji-t kesetaraan. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data tentang hasil belajar IPA adalah tes esai. Penelitian dengan metode tongkat berbicara atau tongkat berbicara ini, Manuaba mencoba menggunakan media audio visual sebagai alat bantu penunjang belajar siswa.

Manuaba dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *talking stick* berbantuan media audio visual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional pada siswa kelas VA dan VB SD Negeri 1 Karangasem. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran metode tongkat berbicara berbantuan media audio visual berada pada kategori tinggi dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional berada pada kategori sedang. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan metode tongkat berbicara berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama menguji keefektifan metode pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) dalam pembelajaran di kelas. Perbedaannya yaitu pada penerapan metode *talking stick*. Penelitian ini menguji

keefektifan metode *talking stick* (tongkat berbicara) dan waktu pada pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen, sedangkan penelitian yang dilakukan Manuaba adalah menguji keefektifan metode *talking stick* terhadap hasil belajar IPA. Oleh karena itu hasil yang akan diperoleh peneliti tidak seperti Manuaba bahwa metode tongkat berbicara berpengaruh signifikan pada pembelajaran IPA, melainkan metode manakah antara kupon waktu dan tongkat berbicara pada penerapan pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen.

Wardani (2015) melakukan penelitian skripsi dengan judul *Keefektifan Model Pembelajaran Time token Dengan Performance Assesment Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Kelas VIII Pada Materi Lingkaran*. Populasi penelitian ini yaitu semua siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sample random sampling*. Kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII D sebagai kelas kontrol.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Posttes-Only Control Design* yang melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan mode pembelajaran *time token* (kupon waktu) dengan *performance assessment*, sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan dengan model pembelajaran ekspositori dengan *performance assessment*. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengambilan data awal nilai ujian akhir semester gasal, menentukan populasi dan sampel, membuat soal uji coba,

menyusun RPP dan lembar pengamatan, dan mengurus perjanjian penelitian. Tahap terakhir yaitu tahap penyelesaian yang meliputi kegiatan mengolah data, menganalisis data dan tes akhir hasil belajar siswa, menyusun hasil penelitian serta menarik simpulan yang didapatkan.

Wardani dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa dengan penerapan model pembelajaran *Time Token* dengan *Performance Assessment* dapat mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa dengan model pembelajaran *Time Token* dengan *Performance Assessment* lebih baik daripada rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa dengan model pembelajaran ekspositori dengan *Performance Assessment*.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan Peneliti terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama menguji keefektifan metode pembelajaran kupon waktu (*time token*). Wardani telah membuktikan bahwa metode kupon waktu (*time token*) efektif digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti keefektifan metode kupon waktu dalam pembelajaran meringkas teks cerpen. Meskipun penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas dan peneliti menggunakan dua variabel bebas, peneliti tetap akan menggunakan penelitian ini sebagai acuan dan referensi.

Relevansi perbedaannya ada pada penerapan metode *time token* (kupon waktu). Penelitian yang dilakukan oleh Wardani menguji keefektifan metode *time token* terhadap kemampuan komunikasi matematis pada materi lingkaran,

sedangkan penelitian yang dilakukan Peneliti yaitu menguji keefektifan metode *time token* (kupon waktu) dalam pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen.

Dewi (2015) dalam jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Keefektifan Model Tanda Waktu dan Tongkat Berbicara Pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berdasarkan Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tanda waktu lebih efektif digunakan untuk pembelajaran berbicara bagi peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *avoidance*, (2) tongkat berbicara lebih efektif digunakan untuk pembelajaran berbicara bagi peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *perfectionis*, (3) tanda waktu lebih efektif daripada tongkat berbicara dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan jenis kecemasan peserta didik. Pada penelitian ini, pembelajaran dengan metode *time token* (tanda waktu) bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan mengeluarkan ide masing-masing sesuai dengan batasan waktu yang ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi hampir sama dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode eksperimen dalam menguji keefektifan dua metode pembelajaran yaitu metode *time token* (tanda waktu) dan metode *talking stick* (tongkat berbicara). Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Dewi yaitu menguji keefektifan metode *time token* dan *talking stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan kecemasan peserta didik, sedangkan penelitian ini yaitu menguji metode *time token* dan *talking stick* dalam pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen.

Parlian dan Johari (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Metode Kupon Waktu Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa di Kelas IPA SMA 1 Pariaman*. Populasi penelitian ini sebesar 170 siswa,. Teknik pengambilan sampel yaitu *cluster random sampling* dan didapat dua kelas yang terdiri atas 68 siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan metode kupon waktu apakah berpengaruh pada keterampilan berbicara siswa di Kelas IPA SMA. Penelitian ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan metode kupon waktu, sedangkan kelas kontrol diberikan metode debat pada siswa. Desain penelitian ini menggunakan *post test only group experimental*. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan data post-test saja. Tes ini dilakukan di SMA 1 Pariaman. Metode pengumpulan data berupa instrumen tes keterampilan berbicara. Ada beberapa aspek untuk melakukan penilaian pada keterampilan berbicara siswa. Aspek penilaian tersebut meliputi pengucapan, kosakata, tata bahasa, pemahaman, dan kelancaran.

Parlian dan Johari menyimpulkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan metode kupon waktu lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan konvensional. Hasil uji hipotesis juga didapatkan yang menunjukkan bahwa thitung 1,997, sedangkan ttabel 2,09. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Oleh karena itu, berarti ada pengaruh positif pada penggunaan metode kupon

waktu terhadap keterampilan berbicara siswa atau dengan kata lain metode kupon waktu lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama menguji keefektifan metode pembelajaran kupon waktu. Parlian dan Johari telah membuktikan bahwa metode kupon waktu efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti keefektifan metode kupon waktu dalam pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen. Meskipun penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas dan peneliti menggunakan dua variabel bebas, peneliti tetap akan menggunakan penelitian ini sebagai acuan dan referensi.

Relevansi perbedaannya ada pada penerapan metode *time token* (kupon waktu). Penelitian yang dilakukan oleh Parlian dan Johari menguji keefektifan metode *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan Peneliti yaitu menguji keefektifan metode *time token* (kupon waktu) dalam pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen.

2.2. Landasan Teoretis

Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini meliputi (3) teks cerpen, dan (4) keterampilan meringkas, (3) metode kupon waktu (*time token*), dan (4) metode tongkat berbicara (*talking stick*).

2.2.1 Hakikat Teks Cerpen

Teks cerpen merupakan teks yang menyajikan sebagian kecil konflik yang dialami para tokohnya. Pada hakikat teks cerita pendek, akan diuraikan teori mengenai (1) pengertian teks, (2) pengertian teks cerpen, (3) unsur-unsur teks cerpen, dan (4) Kaidah kebahasaan teks cerpen.

2.2.1.1 Pengertian Teks

Teks merupakan satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Teks tidak selalu terwujud bahasa tulis seperti yang lazim diketahui. Namun, teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan (Zabadi dkk 2013:3). Seperti halnya Lubis (2011:23) berpendapat bahwa yang dinamakan teks adalah kesatuan bahasa yang bentuknya panjang maupun pendek, serta berupa tulisan maupun diucapkan. Teks merupakan satu kesatuan semantik dan bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, klausa, kalimat) tetapi kesatuan arti. Menurut Hartono (2012:84) teks adalah perwujudan wacana dan sejajar dengan kalimat. Teks terdapat dalam proses komunikasi.

Sebuah teks disebut teks sastra apabila sekelompok pembaca, termasuk pembaca peneliti menilai karya tersebut sebagai hasil sastra (Pradotokusumo 2005:47). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan satuan bahasa yang terdiri atas isi dan bentuk yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap baik berwujud lisan maupun tulisan.

2.2.2.2 Pengertian Teks Cerpen

Cerita dalam bentuk tulisan dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah teks cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan cerpen. Teks cerita pendek atau disingkat cerpen adalah bentuk karya fiksi berupa kisah tentang manusia beserta konfliknya yang tidak terlalu luas dalam bentuk pendek.

Sudjiman (dalam Nuryatin 2010:2-3) menjelaskan bahwa teks cerita pendek adalah sebuah teks yang memberikan kesan tunggal yang dominan bagi pembacanya. Teks cerita pendek lebih memusatkan diri pada satu tokoh dalam situasi tertentu. Yang dimaksud “pendek” pada teks cerita pendek bukan ditentukan oleh jumlah halaman atau jumlah huruf yang membentuk cerita tersebut, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan dalam teks cerita pendek adalah sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang yang mempunyai efek tunggal, karakter, alur, dan latar yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks.

Menurut Priyatni (2013:143) teks cerita pendek merupakan cerita yang mengisahkan konflik kehidupan para pelaku/tokoh cerita secara singkat, padat, dan mengesankan. Peristiwa yang ditampilkan memang singkat, namun tetap bermakna mendalam. Begitu juga menurut Sayuti (2000:9) yang menyatakan bahwa cerpen merupakan prosa fiksi yang ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu bagi pembaca. Isi cerita pendek mengutamakan kepadatan ide.

Karena peristiwa dan isi cerpen singkat, maka tokoh yang ditampilkan lebih sedikit daripada tokoh-tokoh yang ditampilkan pada novel/roman.

Teks cerpen merupakan cerita rekaan yang disajikan terbatas dalam hal pengembangan tema, tokoh, dan penyampaian konflik (Suyono 2007:138). Sebuah cerpen biasanya didasarkan pada insiden tunggal yang memiliki signifikansi besar bagi tokohnya. Menurut Ngafenan (1990:35) cerita pendek adalah sebuah cerita yang lebih memusatkan perhatian tokoh utama dengan masalah menonjol yang sedang dihadapinya pada suatu ketika. Begitu juga menurut Suhariato (2005:28) menyatakan bahwa cerpen senantiasa hanya akan memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan permasalahannya menjadi pokok cerita. Cerpen menggambarkan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang atau beberapa pelakunya, memuat misi tertentu yang bersifat sugestif, sehingga ketika cerpen selesai dibaca pembaca akan merenungkan isi cerpen tersebut. Oleh karena itu, teks cerpen merupakan karya fiksi yang bahan dasarnya adalah fakta dan imajinasi pengarangnya.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa teks cerita pendek adalah sebuah teks cerita fiksi yang bentuknya pendek dan konfliknya menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan yang dialami tokoh. Namun, cerita ini menimbulkan kesan mendalam bagi para pembacanya, serta mengandung pesan yang disampaikan oleh Peneliti.

2.2.1.3 Unsur-Unsur Teks Cerpen

Cerita pendek ini dibangun oleh unsur-unsur cerita sebagai berikut.

1) Tema

Tema dalam bahasa latin berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Menurut Scharbach (dalam Aminuddin 2010:90) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita, sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Menurut Kosasih (2014:40) tema merupakan gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Keberadaan tema merupakan inti pokok yang menjadi dasar pembangunan cerita. Keberadaan tema memiliki posisi yang penting dalam sebuah cerita. Untuk memahaminya, kita perlu membaca cerita tersebut dengan cermat. Tema juga berarti makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersirat dibalik cerita tersebut (Nurgiyantoro 2010:68)

Berdasarkan teori mengenai tema di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa tema adalah sebuah ide pokok, pikiran utama sebuah cerpen. Tema yang baik untuk cerpen adalah tema yang mengangkat masalah yang ada di masyarakat, mampu mendeskripsikan cerita yang ditawarkan kepada pembaca dan menyajikan keseluruhan tema dari cerita.

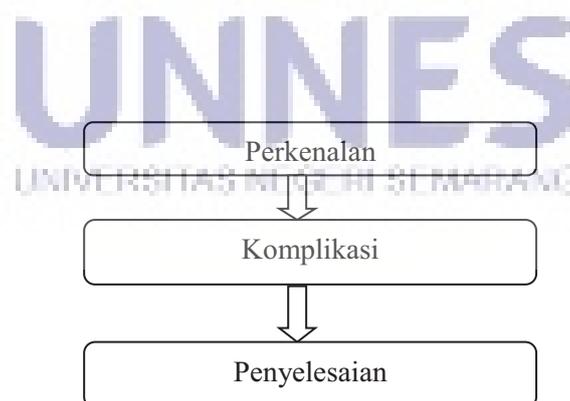
2) Alur

Menurut Priyatni (2013:168) alur merupakan peristiwa yang jalin-menjalin dari awal sampai akhir cerita. Peristiwa dimulai dari pengenalan, munculnya konflik, konflik mulai meningkat, sampai dengan puncak konflik. Konflik-konflik itu dapat berupa konflik internal dan konflik eksternal. Menurut Aminuddin (2010:86) alur atau plot sangat penting, karena dalam setiap alur sebenarnya

sudah mengandung semua unsur yang membentuk sebuah karya fiksi. Lewat alur ini, pembaca dapat juga memahami penokohan, perwatakan, maupun *setting* dalam sebuah cerita.

Alur merupakan urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Menurut Sayuti (2000:54) alur atau plot memiliki fungsi dapat menjadi sarana terpenting yang menciptakan keutuhan dalam cerpen maupun novel. Alur yang baik yaitu alur yang menarik dari segi permainan alurnya, ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, dan juga atmosfer yang pas ketika terjadinya peristiwa. Plot (alur) terdiri atas 3 bagian, meliputi: (1) orientasi atau pendahuluan, (2) komplikasi, (3) resolusi atau penyelesaian.

Pada kurikulum 2013 kelas VII tingkat SMP, terdapat materi struktur teks cerpen yang termasuk dalam bagian alur teks cerpen. Struktur teks cerpen yang diajarkan juga terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Berikut ini bagan struktur teks cerpen:



Bagan 2.1 Struktur teks cerpen

1). Perkenalan (orientasi)

Perkenalan berisi memperkenalkan siapa para pelaku, terutama pelaku utama, apa yang dialami pelaku, dan di mana peristiwa itu terjadi. Bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya. Selain itu, pada bagian ini pengarang menata adegan dan hubungan antar tokoh.

2). Komplikasi

Komplikasi terjadi karena konflik muncul, para pelaku bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat. Pada bagian ini biasanya tokoh utama mengalami masalah. Pada bagian komplikasi, disajikan peristiwa yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. Komplikasi berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat, pada struktur ini anda mendapatkan karakter atau watak pelaku cerita karena beberapa kerumitan mulai muncul.

3). Penyelesaian (resolusi)

Pada bagian ini, pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif. Penyelesaian terjadi setelah konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya. Pada struktur ini pengarang mengungkapkan solusi yang dialami tokoh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan urutan peristiwa yang mendukung jalannya sebuah cerita dalam prosa fiksi. Alur menjadi penggerak dan penentu pada jalan sebuah cerita. Pada kurikulum 2013 tingkat SMP terdapat materi struktur teks cerpen yang juga merupakan bagian dari alur teks cerpen, meliputi: (1) orientasi atau pendahuluan, (2) komplikasi, (3) resolusi atau penyelesaian.

3) Tokoh atau Penokohan

Penokohan menurut Kosasih (2014:36) penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh. Ada lima teknik penggambaran karakteristik tokoh yaitu (1) teknik penggambaran langsung (2) penggambaran fisik dan perilaku tokoh, (3) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, (4) penggambaran tata bahasa tokoh, (5) pengungkapan jalan pikiran tokoh.

Tokoh harus tampak hidup dan nyata sehingga pembaca merasakan kehadirannya. Penokohan yang di dalamnya terdapat perwatakan sangat penting bagi sebuah cerita. Ia diibaratkan seperti mata air kekuatan sebuah cerpen. Penggambaran tokoh dapat dilakukan dengan cara analitik dan dramatik, serta metode langsung dan tak langsung (Sayuti 2000:89).

Penokohan lebih luas dari “tokoh” karena mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, sehingga memberi gambaran yang jelas bagi pembaca (Nurgiyantoro 2010:166). Pada dasarnya sifat tokoh ada dua macam ;

sifat lahir (rupa, bentuk) dan sifat batin (watak, karakter). Kedua sifat tokoh tersebut bisa diungkapkan dengan berbagai cara :

- a) tindakan, ucapan, pikiran;
- b) tempat tokoh itu berada;
- c) benda-benda di sekitar tokoh;
- d) kesan tokoh lain terhadap dirinya;
- e) deskripsi langsung secara naratif oleh pengarang.

Tokoh merupakan motor penggerak alur. Tanpa tokoh alur tidak akan perah sampai pada bagian akhir cerita. Menurut Aminuddin (2010:79) menyatakan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Kemudian tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Berdasarkan teori mengenai tokoh/penokohan di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara yang digunakan pengarang untuk menggambarkan watak tokoh dalam suatu karangan. Tokoh dan penokohan yang baik yaitu yang mampu menggambarkan secara nyata tokoh yang ada di dalam peristiwa dan mampu membawa pembaca merasakan peristiwa yang terjadi di dalam cerpen.

4) Latar (*Setting*)

Latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi (Baribin 1985:63). Termasuk di dalam unsur latar yaitu waktu, hari, tahun, musim ataupun periode sejarah. Seperti halnya yang dikatakan Sayuti (2000:126) bahwa latar merupakan elemen fiksi yang menunjukkan di mana dan kapan kejadian-kejadian atau peristiwa berlangsung. Latar dibedakan menjadi tiga macam :

- a) Latar waktu (masa): waktu atau masa tertentu ketika peristiwa dalam cerita itu terjadi.
- b) Latar tempat: adalah lokasi atau bangunan fisik lainnya yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita.
- c) Latar sosial: adalah lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Pada cerita rekaan, latar bukan sekadar memberikan informasi ruang dan waktu terjadinya cerita. Latar juga dapat digunakan untuk menunjukkan keadaan batin para tokoh, keadaan emosional, dan spiritual para tokoh (Priyatni 2013:172). Latar atau setting dalam cerita fiksi, selalu dilatar belakangi oleh tempat, waktu, maupun situasi tertentu. Namun, *setting* tidak hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat cerita menjadi logis. Setting juga memiliki sifat psikologis, karena mampu menuansakan makna tertentu serta menciptakan suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar/setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, serta suasana yang digambarkan dalam sebuah cerpen. Selain itu, latar/*setting* juga memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis yang mendukung suatu cerita agar lebih hidup dan mampu menggerakkan hati pembacanya.

5) Sudut Pandang

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:248) sudut pandang merupakan cara memandan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk

menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita.

Sudut pandang dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa dalam cerita, sehingga tercipta suatu kesatuan yang utuh (Sayuti 2000:158). Pencerita akuan maksudnya tokoh utama sebagai pencerita dengan menggunakan kata saya atau aku. Pencerita diaan maksudnya adalah pengamat yang bercerita dengan menggunakan kata ia, dia, mereka, atau menyebutkan tokoh.

Ada empat sudut pandang yang dipilih oleh pengarang yaitu (1) sudut pandang *first-person-central* atau akuan sertaan, “aku” tokoh utama dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa atau tingkah laku yang dialaminya, baik bersifat batiniah, dalam diri sendiri maupun fisik hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya; (2) sudut pandang *first-person-peripheral* atau akuan tak sertaan, dalam sudut pandang ini tokoh “aku” hanya tampil sebagai saksi; (3) sudut pandang *third-person-omniscien* atau diaan mahatau. Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narrator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut; (4) sudut pandang *third-person-limited* atau diaan terbatas “dia” sebagai pengamat, pengarang melukiskan apa yang dia lihat, dirasakan oleh tokoh cerita, namun, terbatas pada seorang tokoh saja.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan sudut pandang adalah cara pandang pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang juga menjadi tonggak pada alur atau jalannya sebuah cerpen.

6) Gaya Bahasa

Gaya diangkat dari kata *style* yang berasal dari bahasa latin *stilus* dan mengandung arti 'alat untuk menulis. Menurut Aminuddin (2010:72) gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta menuansakan makna dan suasana yang menyentuh daya intelektual serta emosi pembacanya.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:276) gaya bahasa merupakan cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan. Menurut Baribin (1985:64) gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana sastra yang amat penting. Unsur-unsur yang membangun gaya bahasa seorang pengarang meliputi diksi, imajeri, dan sintaksis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan gaya bahasa yaitu cara pengarang mengungkapkan suatu isi cerita pada cerpen. Gaya bahasa yang baik dalam menulis cerpen yaitu gaya bahasa yang mengandung unsur emotif bersifat konotatif, mengedepankan dan mengaktualisasikan sesuatu yang dituturkan dan tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan.

7) Amanat

Menurut Kosasih (2014:41) amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Pada amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

Menurut Priyatni (2013:6) amanat merupakan pesan moral diberikan pengarang menyuarakan pesan moralnya sebagai tanggapan terhadap konflik yang telah terjadi. Amanat yang baik yaitu yang dapat menyentuh hati pembaca, sehingga pembaca memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen baik secara tersurat maupun tersirat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang disampaikan Peneliti atau pengarang secara langsung maupun tidak langsung. Setiap cerpen memiliki amanat yang dapat dirasakan oleh pembaca.

2.2.1.4 Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen

Kaidah kebahasaan berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam teks cerita pendek, baik pilihan katanya maupun ciri bahasa teks cerita pendek, sedangkan kaidah isi dalam teks cerita pendek berkaitan dengan hal-hal yang termuat dalam teks cerita pendek agar teks cerita pendek berkaitan dengan hal-hal

yang termuat dalam teks cerita pendek agar teks cerita pendek tersebut menjadi baik dan menarik.

1). Kaidah Bahasa

Kaidah bahasa tidak terlepas dari gaya atau stilistik. Akan tetapi, dalam perkembangannya, pengertian gaya juga dilihat di luar hubungan sastra. Paling tidak dibedakan dengan bahasa sastra dan bahasa nonsastra, misalnya bahasa teknik atau bahasa hukum (Kemdikbud 2014:20). Menurut Nursito (2000:39) semua karya prosa imajinatif seperti cerpen, novel, roman termasuk dalam karangan narasi karena menceritakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.

Belum ada teori yang benar-benar membahas mengenai kaidah bahasa teks cerita pendek ataupun karangan narasi dalam bahasa Indonesia. Namun dapat diketahui bahwa kaidah atau aturan dalam teks cerita pendek sebagai berikut.

a) Menggunakan kata penghubung waktu untuk mengisahkan kronologis.

Kata hubung atau konjungtor waktu salah satu kelompok dari konjungtor subordinatif, yaitu konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama (Alwi dkk 2003:299).

Konjungtor subordinatif waktu meliputi:

1). Sejak, semenjak, sedari

- 2). Sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi
- 3). Setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, sesuai
- 4). Hingga, sampai.

Berikut contoh penggunaan konjungtor waktu pada penggalan teks cerita pendek.

Setelah di rumah aku terus menanggalkan sepatu dan baju sekolahku. Badanku terasa **penat**, lapar, dan haus. Perjalanan dari sekolah **sampai** ke rumah yang kutempuh dalam jarak dua kilometer di bawah terik matahari, cukup meletihkan.

Kata yang bercetak tebal pada cuplikan teks cerita pendek tersebut adalah konjungtor subordinatif waktu. Konjungtor-konjungtor tersebut menyatakan waktu sehingga terciptalah kronologi pada teks cerita pendek.

- b) Terdapat tokoh yang dideskripsikan dengan kata sifat dan kata kerja.

Dalam teks cerita pendek ada tokoh yang mempunyai watak/karakter yang dideskripsikan dengan kata sifat dan kata kerja. Perwatakan (karakteristik) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), segala tindakan, kata/perbuatan (Keraf 2007:145). Pendeskripsian ini akan memperlihatkan watak tokoh yang berperan dalam teks cerita pendek tersebut. Tanpa adanya tokoh, teks cerita pendek tidak akan terwujud karena tidak ada yang mengemban kisah dalam teks cerita tersebut.

Berikut ini penggalan teks cerpen pada penggunaan kata sifat dan kata kerja.

Sehabis perkataanku itu tangisku meledak tak bisa ku tahan lagi. Dan ketika telinga dijewer Kak Hardo, aku **menjerit** sekuatku. Aku terus diseret Kak Hardo pulang. Sampai rumah aku dihajarnya: ditampar, dijewer, dan dipukuli. Kemudian Kak Hardo **mengambil** sebuah kayu penggaris lalu dipukulkan di sekujur tubuhku. Karena aku tetap menyatakan tidak mengambil, akhirnya Kak Hardo kelihatan **ragu-ragu** dan berkata.

”Kalau tidak **mengambil**, diam!”

c) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan latar.

Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar juga disebut setting, yang meliputi waktu dan tempat (Keraf 2007:145). Penggambaran latar penting karena memudahkan pembaca dalam memahami cerita. Selain itu, kaidah ini berdasarkan pada tujuan untuk memperluas pengalaman lahiriah dan batiniah pembaca.

Berikut ini penggunaan kata yang menunjukkan latar tempat pada penggalan teks cepen.

Setibaku di dapur kulihat ibu masih membenahi alat-alat dapur yang berserakan. Ibu selamanya tidak menghiraukan aku, juga ketika mendengarkan sedu-senduku yang masih ketinggalan ibu tidak bertanya apa-apa. Malah kulihat mukanya yang masam.

2). Kaidah Isi UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sebuah teks cerita pendek yang baik adalah teks cerita pendek yang memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pengarang dapat sampai kepada pembaca. Oleh karena itu, untuk membentuk sebuah teks cerita pendek yang baik tentunya teks cerita pendek haruslah mengandung unsur-unsur intrinsik yang selanjutnya membentuk struktur teks cerita pendek dan mempunyai kesatuan

isi yang utuh. Menurut Poe (dalam Jingga 201:54) teks cerita pendek yang baik yaitu mempunyai ketunggalan pikiran dan action yang bisa dikembangkan lewat sebuah garis yang langsung dari awal sampai akhir.

2.2.2 Hakikat Keterampilan Meringkas

Meringkas merupakan salah satu keterampilan yang harus dicapai pada KD kurikulum 2013 kelas VII SMP. Meringkas dapat juga dikatakan sebagai bentuk reproduksi atau cara untuk mengetahui apakah seseorang benar-benar mengetahui dan memahami isi sebuah buku atau karangan.

2.2.2.1 Pengertian Meringkas

Meringkas adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk yang singkat (Keraf 2004:299). Kegiatan itu bisa berarti memotong atau memangkas sebuah teks. Dalam meringkas suatu teks atau karangan, seseorang harus berbicara sebagai suara pengarang asli. Meringkas juga berarti menyajikan secara singkat sebuah karangan asli, tetapi tetap mempertahankan urutan isi dan sudut pandang pengarang asli. Perbandingan perbagian karangan asli itu secara proporsional tetap dipertahankan dalam bentuk yang singkat. Seperti halnya yang dikatakan Dalman (2014:222) bahwa meringkas juga bisa diartikan dengan memendekkan suatu bacaan, tetapi struktur wacananya tetap tidak berubah harus sesuai dengan teks bacaan. Meringkas sebagai suatu bentuk keterampilan untuk mengadakan reproduksi, dan biasanya diperkenalkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian di atas tentang meringkas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan meringkas merupakan keterampilan menulis ulang teks yang sudah ada dalam bentuk yang singkat. Susunan organisasi tulisan pada ringkasan harus sama dengan yang ada pada teks asli.

2.2.2.2 Tujuan Meringkas

Tujuan meringkas yaitu untuk mengetahui dan memahami isi sebuah buku atau karangan (Keraf 2004:301). Maka dari itu, meringkas dapat membimbing dan menuntun seseorang agar dapat membaca karangan asli dengan cermat dan bagaimana harus menulisnya dengan tepat. Meringkas juga dapat mempertajam penguasaan gaya bahasa pembaca. Meringkas yang baik yaitu membuat ringkasan dengan memperhatikan keurutan isi dan struktur yang terdapat dalam teks bacaan. Meringkas juga diharapkan dapat melatih kesetiaan ingatan kita terhadap suatu hal yang berbentuk tulisan maupun bacaan. Pada saat meringkas, kita juga harus menjaga agar tidak ada hal baru atau pikiran kita sendiri yang dimasukkan ke dalam ringkasan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan tujuan meringkas yaitu untuk mengetahui dan memahami sebuah teks atau karangan dan mereproduksinya kembali dengan memperhatikan struktur bacaan.

2.2.2.3 Keterampilan Meringkas Secara Lisan Teks Cerpen

Keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 yang ditujukan untuk kelas VII. Pada paragraf-paragraf sebelumnya telah disampaikan mengenai

pengertian, unsur-unsur, dan kaidah kebahasaan teks cerpen. Kemudian dapat disimpulkan bahwa keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen merupakan proses menuangkan secara lisan ringkasan teks cerpen dari awal hingga akhir cerita dengan mempertahankan struktur dan keruntutan isi teks.

Pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen telah dijelaskan bahwa siswa harus menjelaskan isi teks cerpen dari awal hingga akhir tanpa mengubah struktur dan keaslian teks cerpen yang telah dibaca. Keaslian dan keruntutan isi teks cerpen masih harus dijaga dalam meringkas teks cerpen. Seperti halnya yang dikatakan Hamidah (dalam Dalman 2014:217) bahwa meringkas harus disajikan seimbang dari sumber aslinya. Meringkas secara lisan teks cerpen juga akan melatih keterampilan berbicara siswa dengan menuangkan isi teks cerpen secara singkat dalam bentuk lisan atau ucapan. Hasil yang diharapkan dalam pembelajaran ini yaitu siswa dapat meringkas secara lisan teks cerpen dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas, serta memperhatikan struktur dan keruntutan isi teks cerpen. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cara meringkas secara lisan teks cerpen yaitu (1) siswa perlu membaca dan memahami isi teks cerpen, (2) menyeleksi pikiran utama dan pikiran penjelasnya, (3) memperhatikan struktur dan keruntutan isi teks cerpen, (4) menuangkan ringkasan tes cerpen dalam bentuk lisan.

2.2.3 Hakikat Metode Kupon Waktu

Menurut Arends (dalam Huda 2010:224), metode kupon waktu adalah metode yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan partisipasi siswa.

Seperti halnya yang dikatakan Dewi (2015) bahwa metode ini dapat membuat siswa berpartisipasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa dapat mengembangkan keterampilannya dalam mengungkapkan pendapat dan mengeluarkan ide masing-masing.

Metode pembelajaran ini bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusinya dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Metode kupon waktu merupakan metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara di mana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, tanpa harus merasa takut dan malu (Shoimin 2014:216). Metode ini termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif karena di dalamnya melakukan sebuah aktivitas kerja sama dan saling membantu untuk memahami sebuah materi.

Dengan menggunakan kupon-kupon untuk berbicara, kupon waktu dapat membantu membagikan peran serta lebih merata pada setiap siswa. Metode ini dapat meningkatkan kemampuan siswa secara merata dalam membaca, menjawab pertanyaan dengan tepat dan cepat dan tidak membuat salah seorang siswa mendominasi pembelajaran karena dibatasi oleh waktu tertentu. Selain itu, siswa juga mampu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya dengan berorientasi seperti sebuah permainan.

Menurut Huda (2010:224) berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode kupon waktu:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan KD.

- 2) Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi.
- 3) Guru memberikan tugas pada siswa.
- 4) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik.
- 5) Guru meminta siswa menyerahkan kupon sebelum berbicara.
- 6) Guru menilai berdasarkan penampilan siswa.

Menurut Shoimin (2013:217) kelebihan dan kekurangan yang dimiliki metode *time token* adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode Kupon Waktu

- a) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi belajar.
- b) Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
- c) Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.
- e) Melatih siswa mengungkapkan pendapatnya.

2) Kekurangan Metode Kupon Waktu

- a) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
- b) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran karena semua siswa harus berbicara satu per satu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.
- c) Siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan teori mengenai metode kupon waktu (*time token*) di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa metode yaitu metode yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dengan kupon-kupon berbicara. Metode ini termasuk dalam model pembelajaran kooperatif, yang dapat memicu siswa untuk saling bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi.

Kelebihan dari metode ini yaitu dapat meningkatkan kemampuan siswa secara merata dalam membaca, menjawab pertanyaan dengan tepat dan cepat, serta tidak membuat salah seorang kelompok mendominasi pembelajaran karena dibatasi oleh waktu berbicara. Namun, metode ini juga memiliki kekurangan, karena memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan hanya dapat digunakan pada mata pelajaran tertentu saja.

2.2.4 Metode Tongkat Berbicara

Metode tongkat berbicara juga merupakan metode dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Huda (2010:224) metode tongkat berbicara merupakan metode yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang diberikan tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian, secara estafet tongkat tersebut berpindah dari siswa satu ke siswa lainnya. Metode ini dapat menggunakan iringan musik saat tongkat bergulir untuk lebih menghidupkan suasana saat pembelajaran berlangsung. Penerapan metode tongkat berbicara, siswa dituntut untuk siap menjawab pertanyaan atau

mengemukakan pendapat tanpa terlebih dahulu ditunjuk atau mengajukan diri, namun berdasarkan pemberhentian tongkat yang bergulir pada setiap siswa.

Pembelajaran dengan metode tongkat berbicara mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Metode ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan tongkat yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru.

Menurut Manuaba (2014) tongkat berbicara merupakan metode pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Dalam pembelajaran menggunakan metode tongkat berbicara guru harus mampu berperan sebagai fasilitator, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Metode pembelajaran tongkat berbicara termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yaitu (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif; (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (3) anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.

Langkah-langkah metode pembelajaran tongkat berbicara:

- 1). Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya 20 cm.

- 2). Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 3). Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 4). Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- 5). Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 6). Guru memberi kesimpulan.
- 7). Guru melakukan evaluasi/penilaian
- 8). Guru menutup pelajaran

Selain langkah-langkah, menurut Huda (2010:225) metode tongkat berbicara memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

1) Kelebihan Metode Pembelajaran Tongkat Berbicara:

- a) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
- b) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
- c) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai).
- d) Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

2) Kekurangan Metode Pembelajaran Tongkat Berbicara:

- a) Membuat siswa senam jantung.

- b) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab
- c) Membuat siswa senam jantung
- d) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian mengenai teori metode *talking stick* (tongkat berbicara) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode tongkat berbicara yaitu metode yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang diberikan tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Setelah itu tongkat akan berestafet atau berpindah dari siswa satu ke siswa yang lain.

Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu dapat menguji kesiapan siswa dalam memaparkan materi yang sudah diajarkan. Selain itu, dapat melatih siswa dalam memahami materi secara cepat. Kekurangan yang ada pada metode ini yaitu siswa merasa takut saat mendapatkan giliran tongkat berbicara, selain itu waktu yang digunakan tidak ada batasan dan sering terjadi pemborosan waktu.

2.3. Kerangka Berpikir

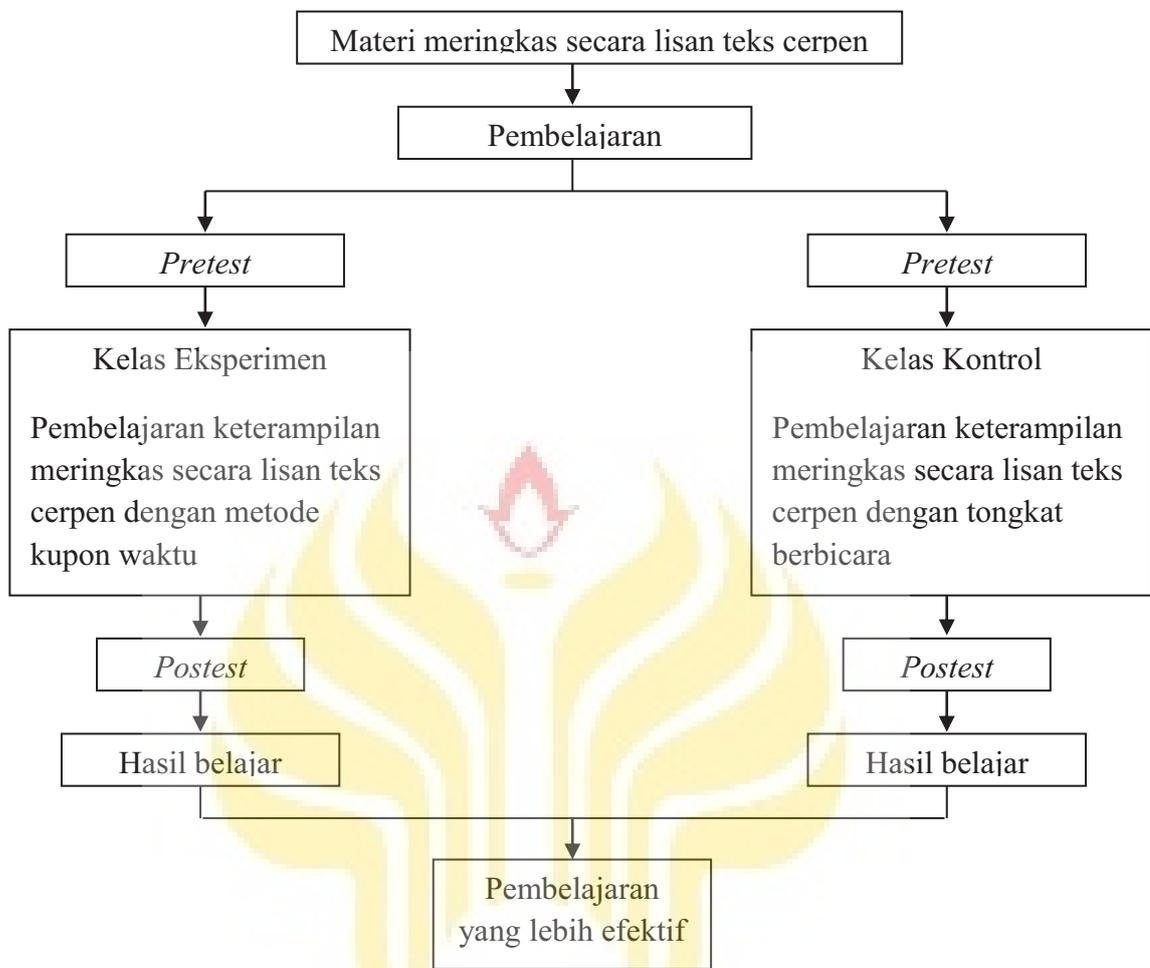
Keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen merupakan pembelajaran yang harus dikuasai siswa. Keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen terdapat dalam kompetensi dasar (KD) pada kurikulum 2013. Hal ini menandakan bahwa siswa harus mencapai dan menguasai kompetensi tersebut. Namun, berdasarkan kenyataannya keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen masih rendah. Banyak siswa yang belum aktif dalam pembelajaran tersebut.

Guru juga belum menemukan metode pembelajaran yang inovatif untuk pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen.

Penelitian ini akan menguji keefektifan penggunaan dua metode pembelajaran yaitu metode kupon waktu dan metode tongkat berbicara dalam keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen. Penerapan metode kupon waktu dan tongkat berbicara diharapkan dapat memberikan motivasi dan dapat mengaktifkan siswa dalam keterampilan berbicara, sehingga berdampak positif bagi pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen.

Metode pembelajaran kupon waktu dan tongkat berbicara dipilih dengan mempertimbangkan hal-hal yang sudah dikemukakan sebelumnya. Kedua metode ini masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, perlu adanya pembuktian keefektifan metode tersebut sebagai metode pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen dengan penelitian eksperimen.

Tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap. Pertama, siswa diberikan *pretest* sebagai penilaian awal. Kedua, pelaksanaan penelitian. Siswa kelas eksperimen mengikuti pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen dengan metode kupon waktu, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen dengan metode tongkat berbicara. Ketiga, siswa diberikan *posttest*. *Posttest* dilakukan untuk mendapatkan hasil akhir dari pembelajaran kedua metode tersebut. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut kemudian dapat dibuat paradigma berpikir sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen menggunakan metode kupon waktu memenuhi kriteria keefektifan.
2. Pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen menggunakan metode tongkat berbicara memenuhi kriteria keefektifan.
3. Pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen menggunakan metode kupon waktu lebih efektif dibandingkan dengan metode tongkat berbicara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode kupon waktu (*time token*) memenuhi kriteria keefektifan dalam pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen pada siswa kelas VII SMP.
2. Metode tongkat berbicara (*talking stick*) memenuhi kriteria keefektifan dalam pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen pada siswa kelas VII SMP.
3. Metode kupon waktu (*time token*) lebih efektif dibandingkan dengan metode tongkat berbicara (*talking stick*) dalam pembelajaran keterampilan meringkas secara lisan teks cerpen pada siswa kelas VII SMP N.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Diharapkan guru dapat menggunakan metode kupon waktu (*time token*) sebagai salah satu metode untuk meningkatkan keterampilan siswa pada pembelajaran meringkas secara lisan teks cerpen.
2. Sekolah dapat mengembangkan kembali secara inovatif metode pembelajaran kupon waktu (*time token*) dan tongkat berbicara (*talking*

stick) untuk materi pembelajaran yang lain agar dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran kupon waktu dan tongkat berbicara untuk dapat meningkatkan variabel yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Alesindo.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa dan Fiksi*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Brier dan Lebbin (2004). "Teaching Information Literacy Using The Short Story". *Emerald Insight*. ISSN: 0090-7324. Tahun 2004. Vol. 32. No. 4. Hlm. 383-387. <http://dx.doi.org/10.1108/00907320410569734>. Diunduh pada 14 Oktober 2016.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cuesta dan Stella (2009). "Short Story Student Writers Active Roles in Writing Through The Use of E-Portfolio Dossier". *Colombian Applied Linguistics Journal*. Tahun 2009. Vol.5. No.1. Hlm 1-24. www.revistas.udistrital.edu.co/ojs/ondex.php/calj/view/94. Diunduh pada 14 Oktober 2016.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fentari dan Latif. 2016. "The Influence Of Using Time Token Method Toward Speaking Ability At The Students' Of SMP N 1 Batanghari Academic year 2014/2015". *Premise Journal*. Tahun 2016. ISSN: 977744248003. Vol. 5. No.1. Hlm. 117-129. fkip.ummetro.ac.id/journal/index.php/english/article/view/420. Diunduh pada 2 Mei 2016.
- Hadi, Amirul. 2008. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kosasih. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

- Kemdikbud, 2013a. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik Kelas VII*. Jakarta: Kemedikbud.
- Manuaba., dkk. 2014. “Pengaruh Metode Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Tahun 2014. Vol.2. No.1. Hlm.1-10. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/2234/1933>. Diunduh pada 17 Februari 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Parlian dan Johari. 2016. “The Effect Of Time Token Technique Towards Students’ Speaking Skill at Cience Class at High School 1 Pariaman”. *Al’Ta’lim Journal*. Tahun 2016. ISSN: 2355-7893.Vol. 23 No. 1. Hlm. 22-28. <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim>. Diunduh pada 16 April 2016.
- Priyatni dan Titik. 2014. *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas XI SMA/MA*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Priyatni., dkk. 2014. *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Siregar dan Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta:Gama Media.
- Sufanti. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suharianto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sugihastuti, 2009. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact.

Wardani. 2015. *Keefektifan Model Pembelajaran Time Token Dengan Performance Assesment Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Kelas VIII Pada Materi Lingkaran*. Skripsi. Jurusan Matematika. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Semarang.

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>, diunduh pada tanggal 20 Januari 2016.



Nama Kelompok:

- Vira Kartika Sari / 33
- Aldhea N / 3
- Inanda / 12
- Kirana Selsyana / 16

LEMBAR KERJA KETERAMPILAN

(Kelas Metode *Talking Stick*/Tongkat Berbicara)

- A. Jenis/Teknik : Tes/Praktik
- B. Bentuk Instrumen : Esai
- C. Soal/Instrumen :

1. Bacalah cerpen yang telah dibagikan dalam kelompokmu!
2. Diskusikan cerpen tersebut bersama kelompokmu mengenai isi/makna yang terkandung pada setiap struktur teks cerpen!
3. Simpulkan isi/makna teks cerpen tersebut!
4. Setelah kalian berdiskusi, gurumu akan menyiapkan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran berbicara.
5. Jika ada siswa yang menerima giliran tongkat tersebut, maka dia wajib untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai materi yang sudah didiskusikan dalam kelompok.

Selamat Bekerja!

Hasil Diskusi Kelompok:

1. Simpulan Cerpen

Suatu hari, ada tukang es pudeng lewat di depan rumah Pak Sersan. Anak-anak menghampiri sambil berteriak. Pak Sersan keluar membeli es dan masuk kembali. Kemudian keluar sambil membawa pistol karena marah terhadap bel yang keras dari tukang es. Pistol itu ditelekan dari semua teman. Pak Sersan menyalahkan tukang es tersebut, Pak Amat pun mencoba menyelamatkan tukang es tersebut. Pak Amat merasa menyelamatkan tukang es pudeng itu. Tetapi tukang es itu marah terhadap pak Amat karena itu membuat bel yang menghempis gelas dari kerbal. Tukang es itu pun mengeluarkan celuritnya. Pak Amat telah menghindar, tetapi tangannya terluka. Pak Amat pun pulang sambil menahan air mata.